

## **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS DI SDN NGADIREJO KOTA KEDIRI**

Frans Aditia Wiguna & Susi Damayanti

frans@unpkediri.ac.id

Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Nusantara PGRI Kediri

**Abstract:** The purpose of the research is to know whether the problem-based learning model has an effect on the students' creative thinking ability in the social studies learning material of economic activity. To achieve this objective, the researcher used experimental technique using pretest-posttest control group design design using treatment model based on problem-based learning. Furthermore, the data will be analyzed by t-test comparative analysis. Based on data analysis, it can be concluded that there is a positive effect of problem-based learning model on students' creative thinking ability. The existence of significant difference to students' creative thinking ability between using problem-based learning model and conventional learning model is proven in the acquisition table Mean 79.66 (experimental group) > 70,31 (control group) and test result of 5,564 based on df 68 t calculate at 5% significance level of 2.00 hence the position of t-test 5,564 > t-table 2,00 ( $\alpha = 0,05$ ). It can be concluded that the probability of error in this study is still below 0.05 with the high t-count price of 5,564 has a significance level of 0.000 which apparently its position is still far below the value  $\alpha = 0.05$ . Thus this research succeeded in rejecting  $H_0$  at a significance level of 5%. Furthermore it can be concluded that  $H_1$  is proven true. It is concluded that the problem-based learning model has a positive effect on the ability of creative thinking on the social studies learning of grade five students of Ngadirejo State Elementary School in Kediri.

**Keywords:** Problem-based learning, creative thinking.

**Abstrak:** Tujuan dalam penelitian adalah untuk mengetahui apakah model pembelajaran berbasis masalah berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran IPS materi kegiatan ekonomi. Untuk mencapai tujuan tersebut, Peneliti menggunakan teknik eksperimen dengan menggunakan desain eksperimen *pretest-posttest control group design* dengan menggunakan perlakuan berupa model pembelajaran berbasis masalah. Selanjutnya data-data akan dianalisis dengan teknik analisis komparasi *t-tes*. Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. Adanya perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa antara yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran konvensional dibuktikan pada tabel perolehan Mean 79,66 (kelompok eksperimen) > 70,31 (kelompok kontrol) serta hasil uji tes sebesar 5,564 berdasarkan df 68 t hitung pada taraf signifikansi 5%

sebesar 2,00 dengan demikian kedudukan t-tes  $5,564 > t\text{-tabel } 2,00$  ( $\alpha=0,05$ ). Dapat disimpulkan bahwa probabilitas kesalahan dalam penelitian ini masih di bawah 0,05 dengan tingginya harga t-hitung sebesar 5,564 memiliki taraf signifikansi 0,000 yang ternyata kedudukannya masih jauh berada di bawah nilai  $\alpha=0,05$ . Dengan demikian penelitian ini berhasil menolak  $H_0$  pada taraf signifikansi 5%. Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  terbukti benar. Disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kreatif pada pembelajaran IPS siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Ngadirejo Kota Kediri.

**Kata kunci:** Pembelajaran berbasis masalah, berpikir kreatif.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian dari aktivitas masyarakat untuk menanamkan nilai dan norma-norma kepada generasi baru, sehingga ada kesinambungan dalam penanaman nilai dan norma tersebut dimana masyarakat merupakan lembaga pendidikan untuk melestarikan budaya dengan cara menanamkan nilai kepada generasi penerus atau generasi baru. Kaitan dengan pembelajaran, dipastikan ada peranan kurikulum yang harus mampu mengembangkan sesuatu yang baru sesuai dengan perkembangan yang terjadi dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat pada masa sekarang dan masa mendatang. Kurikulum harus mampu mengandung hal-hal yang dapat membantu siswa mengembangkan semua potensi yang ada pada dirinya untuk memperoleh pengetahuan-pengetahuan baru, kemampuan baru, serta cara berpikir baru yang dibutuhkan dalam kehidupannya. Cara berpikir tersebut dapat dirangsang melalui pembelajaran yang mengandung kemampuan berpikir kreatif. Baik dalam pemberian soal, maupun dalam proses kegiatan belajar mengajarnya (KBM), dengan demikian, suatu pendidikan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam belajar di SD.

Guru sebagai fasilitator dalam proses mengajar hendaknya dapat memahami hal tersebut. Kemampuan dalam berpikir kreatif siswa dengan baik, dapat menentukan kesuksesan dalam belajar. Sizer (Johnson. 2011:181) “sekolah artinya belajar menggunakan pikiran dengan baik, berpikir kreatif menghadapi persoalan-persoalan penting, serta menanamkan kebiasaan untuk berpikir”, dimana seyogyanya pendidikan adalah usaha dalam rangka mengembangkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM). Dalam kegiatan belajar-mengajar akan terjadi interaksi antara peserta didik dan guru, sehingga proses belajar dan hasil belajar siswa bukan hanya ditentukan oleh kompetensi guru dalam mengajar dan membimbing siswanya, akan tetapi ditentukan pula oleh sekolah, pola struktur dan isi kurikulum serta cara berpikir siswa.

Akan tetapi dalam praktiknya, pembelajaran di sekolah seringkali dipandang sebagai kegiatan menyampaikan pengetahuan dari pihak guru ke pihak lain dalam hal ini adalah siswa. khususnya dalam pembelajaran IPS, masih terdapat guru menerapkan ilmu hafalan, untuk menanamkan sebuah materi, siswa jarang untuk diajak menganalisis

secara mendalam tentang suatu konsep pada materi IPS sehingga siswa dalam proses pembelajaran jarang menggunakan penalaran yang logis untuk membuktikan atau memperlihatkan suatu konsep. Hal inilah yang menyebabkan kecenderungan pembelajaran didalam kelas masih di dominasi oleh guru dan pada akhirnya kegiatan belajar mengajar menjadi tidak efektif. Oleh karena hal ini perlu adanya perubahan di dalam proses pembelajaran yakni pembelajaran yang lebih mengarah kepada kegiatan siswa, sehingga siswa tidak lagi dipandang sebagai objek pengajaran melainkan subjek yang aktif dan kreatif.

Subjek yang kreatif inilah yang menjadi fokus peneliti melalui model pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan, dan diharapkan dapat berpengaruh terhadap berpikir kreatif siswa. Sesuai dengan pemaparan diatas seyogyanya pembelajaran saat ini, khususnya pembelajaran IPS mampu memunculkan kemampuan berpikir kreatif siswa, agar kemampuannya dapat tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan suasana dan keadaan sosial yang saat ini sedang terjadi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan dalam pendahuluan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah penggunaan model pembelajaran berbasis masalah berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran IPS tentang kegiatan ekonomi di kelas V Sekolah Dasar?”

Pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang merujuk pada kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, dimana masalah ini merupakan fokus dan rangsangan untuk belajar serta merupakan sarana untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan dalam memecahkan masalah. Menurut model Williams (dalam Munandar, 2009:192) perilaku siswa yang termasuk dalam keterampilan kognitif kreatif yang mencerminkan indikator sebagai berikut: 1) Berpikir lancar (*Fluent thinking*) / kelancaran (menghasilkan banyak gagasan); 2) Berpikir luwes (*Flexible thinking*) / kelenturan (menghasilkan gagasan-gagasan yang seragam); 3) Berpikir orisinal (*Original thinking*) (memberikan jawaban yang lain daripada yang lain) dan 4) Berpikir terperinci (*Elaboration*) yang menyebabkan seseorang mampu mengembangkan / memperkaya suatu gagasan.

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui model pembelajaran berbasis masalah berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran IPS. Dengan harapan hasil temuan penelitian ini akan memberikan manfaat bagi peneliti lain dan terutama bagi para guru SD yang akan menerapkan dalam proses pembelajaran.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)**

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) atau sering disebut PBL, merupakan sebuah model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual dan merangsang siswa dalam belajar serta merujuk pada kemampuan siswa dalam

memecahkan suatu masalah. Pembelajaran berbasis masalah menyuguhkan berbagai situasi masalah yang autentik dan bermakna bagi siswa, yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan (Arends, 2012:394). Hal senada juga diungkapkan oleh Noer, 2011 (dalam Sukardi, dkk, 2012:171) menyatakan pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata. Siswa dibiasakan untuk menemukan jalan keluar dari masalah yang dihadapi sehingga kemampuan siswa untuk belajar mandiri dapat lebih ditingkatkan dan pada akhirnya akan meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Sehingga dapat disimpulkan dalam pembelajaran berbasis masalah menekankan pada apa yang siswa pikirkan selama mereka terlibat dalam proses pembelajaran, dan bukan pada apa yang siswa kerjakan dalam proses pembelajaran. Lebih lanjut melalui pembelajaran berbasis masalah ini perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa akan berkembang secara utuh melalui masalah yang dihadapi, karena memberikan kesempatan pada siswa untuk mampu memecahkan masalah secara logis dan sistematis.

### **Kemampuan Berpikir Kreatif**

Berpikir merupakan suatu proses yang berkesinambungan dari rangkaian pikiran dan persepsi. Proses berpikir dilakukan sepanjang waktu sejalan dengan pengalaman baru yang kita dapatkan dan menerapkan pengetahuan yang kita miliki, untuk membentuk suatu asumsi, ide dan membuat kesimpulan. Dapat dikatakan berpikir adalah suatu kemampuan mental seseorang, antara lain berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif. Sedangkan berpikir kritis dan kreatif merupakan perwujudan dari berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking*). Berpikir kreatif adalah bentuk pemikiran yang luar biasa, karena adalah proses yang digunakan seseorang untuk memunculkan ide baru. Siswono, (2008:14) memberikan alasan bahwa berpikir kreatif (pemikiran kreatif) adalah suatu rangkaian tindakan yang dilakukan orang dengan menggunakan akal budinya untuk menciptakan buah pikiran baru dari kumpulan ingatan yang berisi berbagai ide, keterangan, konsep, pengalaman dan pengetahuan. Lebih lanjut Pehkonen (dalam Siswono, 2008:20-21) memandang berpikir kreatif sebagai suatu kombinasi dari berpikir logis dan berpikir *divergen* yang didasarkan pada intuisi tetapi masih dalam kesadaran. Ketika seseorang menerapkan berpikir kreatif dalam suatu praktik pemecahan masalah, maka pemikiran *divergen* dan intuitif menghasilkan banyak ide, hal ini akan berguna dalam menemukan penyelesaiannya.

Jadi dapat ditarik kesimpulan, berpikir kreatif adalah teknik berpikir yang melatih kemampuan dalam mengevaluasi secara cermat tepat-tidak atau layak-tidak suatu gagasan yang mencakup penilaian dan analisa secara logis dan rasional dari berbagai masukan, pendapat, serta ide yang ada, kemudian merumuskan kedalam sebuah kesimpulan dan mengambil suatu keputusan.

### **Alat Ukur Kemampuan Berpikir Kreatif**

Noer, (2011:106) menyatakan terdapat lima (5) macam ciri kreatif untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif yakni aspek: 1) Kelancaran (*Fluency*); 2) Keluwesan (*Flexibility*); 3) Keterperincian (*Elaboration*); 4) Kepekaan (*Sensitivity*), 5) Keaslian (*Originality*).

Alat ukur kreativitas juga ditentukan untuk mengetahui tingkat kreativitas seseorang. Tes untuk mengukur kreativitas meliputi *aptitude traits* atau ciri kognitif dari kreativitas dan *non-aptitude traits* atau ciri afektif dari kreativitas. Tes yang mengukur unsur-unsur kreatif, kreatifitas merupakan suatu konstruk yang multi-dimensional terdiri dari berbagai dimensi yakni: dimensi kognitif (berpikir kreatif), dimensi afektif (sikap dan kepribadian) dan dimensi psikomotor (Keterampilan kreatif). Dimana masing-masing dimensi meliputi berbagai kategori, misalnya dimensi kognitif dari kreativitas berpikir divergen mencakup antara lain, kelancaran, kelenturan dan orisinalitas dalam berpikir, kemampuan untuk merinci (elaborasi), dan lain-lain. Dimana nantinya masing-masing unsur dikonstruksi oleh tes tersendiri.

Tes Torrance juga dapat diberikan secara perorangan maupun dalam kelompok, yang mana tes tersebut disusun sedemikian rupa untuk membuat siswa tertarik pada aktivitas dan menantang siswa untuk berpikir. Tes Torrance juga diberi batas waktu atas dasar pertimbangan bahwa sampai derajat tertentu harus ada *press* (pendorong, tekanan) untuk memicu fungsi mental kreatif dengan tetap memberikan dorongan untuk merangsang berpikir kreatif (Munandar, 2009:66). Hal senada juga disampaikan Kyung Hee Kim (2011:285), *The TTCT can be administrated in the either an individual or group testing environment from the level of kindergarten through adulthood. When predicting creative achievement, Kim (2008a) found scores on the TTCT predict (r=33) creative achievement better than other measures of creative or divergent thinking. The TTCT is utilized extensively in both the educational field and the corporate world, and it is more widely used and referenced than other measures of creative or divergent thinking.* Dimana pendapat tersebut dapat diartikan bahwa *Torrance Test of Creative Thinking* (TTCT) dapat diberikan baik dalam lingkungan pengujian individu ataupun dalam kelompok dari taman kanak-kanak sampai dewasa. Ketika memprediksi pencapaian kreatif, kim (2008a) menemukan skor prediksi TTCT ( $r=33$ ), dimana pencapaian kreatif yang lebih baik daripada ukuran kreativitas atau berpikir divergen.

### **Kajian Tentang Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

IPS didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan tentang manusia dalam lingkungan hidupnya. Pemendiknas Nomor 22 Tahun 2006, IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang mengkaji tentang sperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Hal ini menunjukkan bahwa rumusan tujuan pembelajaran IPS mengandung komponen 1) kata kerja operasional yang menggambarkan aktivitas kognitif, afektif dan psikomotor; 2) peristiwa / fakta (setting kehidupan sosial yang terdapat dalam topik / tema yang telah dipilih; 3) konsep dan

hubungan antar konsep (generalisasi); 4) subjek belajar (pembelajar); 5) strategi pembelajaran sebagai kondisi yang diciptakan; 6) derajat ketercapaian kompetensi.

Sapriya, (2014:194) mengatakan bahwa pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi geografi, sejarah, sosiologi dan ekonomi. Dari ketentuan ini secara konseptual, materi IPS di SD belum mencakup dan mengakomodasi seluruh disiplin ilmu sosial. Sehingga dapat disimpulkan dengan mempelajari IPS, peserta didik bukan hanya dibimbing dan diarahkan untuk memahami dirinya sendiri, tetapi juga orang lain dan lingkungan yang mendukung kehidupannya dan kehidupan manusia pada umumnya. Dimana manfaat yang diharapkan bagi siswa dengan mempelajari IPS dalam kehidupannya yaitu siswa memperoleh pengetahuan dan pengalaman langsung bagaimana berpikir kreatif untuk menemukan masalah dan sekaligus memecahkan masalah tersebut.

### **Landasan Teori**

Landasan teori dalam penelitian ini adalah teori konstruktivisme dimana para konstruktivis percaya bahwa pembelajar mengkonstruksi sendiri realitasnya atau menerjemahkannya berlandaskan persepsi tentang pengalamannya, sehingga pengetahuan individu adalah sebuah fungsi dari pengalaman sebelumnya yang kemudian digunakan untuk menerjemahkan kejadian-kejadian baru. Teori konstruktivistik sosial dari Vygotsky menjelaskan bahwa perkembangan pembelajaran anak dipengaruhi banyak maupun sedikit oleh kebudayaannya, termasuk dari lingkungan keluarganya di mana ia berkembang (Suyono, 2011:110).

### **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir pada pembelajaran IPS. Dalam penelitian ini peneliti berupaya untuk meneliti dan menemukan pengaruh variabel tertentu terhadap variabel lainnya dalam kondisi sengaja dikontrol, dibuat konstan (Sastradipoera, 2005:167). Objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Ngadirejo 2 Kota Kediri sebagai kelompok eksperimen sebanyak 35 siswa dan siswa kelas V SDN Ngadirejo 5 kota Kediri sebagai kelompok kontrol sebanyak 35 siswa. Adapun SDN Ngadirejo 3 Kota Kediri sebagai kelompok uji coba sebanyak 35 siswa.

Sedangkan desain penelitian yang digunakan adalah rancangan *pretest* dan *posttest* yang dilaksanakan pada dua kelompok yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

**Tabel 1. Hasil *Pretest-Posttest Control Group Design***

Kelompok	<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
Eksperimen	Y1	X	Y2
Kontrol	Y1	-	Y2

(Arikunto, 2006)

Keterangan:

Y1 = Pretest

Y2 = Posttest

X = Perlakuan, (Penerapan Model PBL pada pembelajaran IPS)

Y1 = Y2 (butir soal Y1 sama dengan Y2)

Pemberian tes untuk memperoleh data hasil belajar yang berorientasi pada kemampuan berpikir kreatif berupa tes tulis (uraian) yang diberikan dalam dua tahap, sebelum proses pembelajaran dan sesudah proses pembelajaran. Dimana pemberian tes tetap mengacu pada penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dan kemampuan berpikir kreatif yang meliputi *fluent thinking*, *flexible thinking* dan *original thinking*.berikutnya analisis dilakukan secara deskriptif dan inferensial. Analisis dilihat dari indikator kefasihan (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), kebaruan (*original*). Selanjutnya dari masing-masing indikator dianalisis menggunakan uji-t menggunakan jasa komputer SPSS 20.0.

## HASIL PENELITIAN

Instrumen penelitian dalam bentuk Tes Berpikir Kreatif (TBK), sebelum digunakan untuk menghmpun data, telah dilakukan uji coba untuk mengakui keabsyahannya. Langkah ini dilakukan agar instrumen penelitian dapat diketahui apakah cukup baik dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian. Kerlinger (dalam Ibnu, 2003:73) menyatakan “apabila seorang peneliti tidak mengetahui validitas instrumen yang digunakan, maka sedikit keyakinan yang dapat diberikan kepada data yang diperoleh dann kesimpulan yang diambil dari data tersebut”.

### Uji Validitas

**Tabel 2. Hasil Uji Validitas**

		Item1	Item2	NilaiTotal
Item1	Pearson Correlation	1	.667**	.937**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	35	35	35
Item2	Pearson Correlation	.667**	1	.885**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	35	35	35
NilaiTotal	Pearson Correlation	.937**	.885**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	35	35	35

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel di atas diketahui bahwa ada 2 item yang valid. Maka instrumen ini dapat dipergunakan dalam pengambilan data penelitian ini.

### Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas terhadap instrumen ini dilakukan uji *Cronbach's Alpha*, yang mana proses analisis uji reliabilitasnya terdapat pada lampiran. Adapun kriteria keputusan reliabilitas instrumen dengan mengikuti ketentuan berikut.

- Jika harga  $r\text{-hitung} > r\text{ kritis}$  (0,60) maka item tersebut dinyatakan signifikan, jadi dapat dinyatakan reliabel sehingga layak untuk digunakan dalam penelitian.
- Jika harga  $r\text{-hitung} < r\text{ kritis}$  (0,60) maka item tersebut dinyatakan tidak signifikan, jadi tidak cukup reliabel sehingga harus direvisi atau diganti.

Selanjutnya ringkasan hasil analisis uji reliabilitas dapat dilihat sebagaimana pada tabel berikut.

**Tabel 3. Ringkasan Hasil Uji Reliabilitas**  
*Reliability Statistics*

Cronbach's Alpha	N of Items
.781	2

Berdasarkan ringkasan hasil analisis uji reliabilitas instrumen diatas diperoleh nilai Alpha sebesar 0,781 yang berarti jauh lebih besar dari 0,60. Dengan demikian simpulan hasil analisis dapat dinyatakan bahwa keseluruhan item instrumen adalah reliabel, dengan demikian instrumen penelitian cukup layak untuk digunakan mengambil data dalam penelitian.

### Uji Normalitas

Uji Normalitas terhadap data hasil penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis uji *Lillie (Kolmogorov-Smirnov Test)*, yang mana proses analisis uji normalitas secara rinci sebagaimana pada lampiran. Uji normalitas ini diperlukan sebagai persyaratan bagi teknik analisis data dengan menggunakan teknik analisis uji-t sampel (Statistik Parametrik). Apabila data tidak normal, maka uji-t sampel tidak tepat diterapkan.

Hipotesis uji normalitas data sebagai berikut.

$H_0$  : Data menyebar normal

$H_1$  : Data tidak menyebar normal

Hasil uji normalitas dengan menggunakan  $\alpha=0,05$

Adapun ringkasan hasil uji normalitas dapat dikutip pada tabel berikut.

**Tabel Ringkasan Hasil Uji Normalitas (Pretest)**  
*Test Statistics<sup>a</sup>*

		Nilai kreatif
Most Extreme Differences	Absolute	.114
	Positive	.029
	Negative	-.114
Kolmogorov-Smirnov Z		.478
Asymp. Sig. (2-tailed)		.976

a. Grouping Variable: Kelompok



Bertolak dari hasil proses analisis uji normalitas menunjukkan bahwa harga **asym. Sig (2-tailed)** diperoleh 0,976 berada diatas  $\alpha=0,05$  maka disimpulkan gagal menolak  $H_0$ , yang berarti bahwa keseluruhan data menyebar normal (berdistribusi normal).

Selanjutnya dapat dipahami pula bahwa dengan terpenuhinya asumsi normalitas data di atas, maka layak dianalisis dengan uji-t sampel independen karena:

- a) Kedua data menyebar normal
- b) Dua sampel tersebut bersifat independen, karena data kelompok eksperimen tidak dipengaruhi atau tidak berhubungan dengan data kelompok kontrol.
- c) Peneliti tidak memiliki informasi mengenai ragam populasi dari kedua sampel.

### Uji Homogenitas

Sebelum melakukan uji hipotesis kesamaan rata-rata 2 populasi dengan uji-t 2-sampel independen, masih perlu dipenuhi satu syarat lagi yakni dilakukan uji homogenitas varians. Dalam konteks penelitian ini digunakan **Levene's Test Equality of Variances**. Adapun dalam uji homogenitas ini dengan menggunakan  $\alpha=0,05$ .

Selanjutnya hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa data dari kedua kelompok adalah homogen, seperti tampak pada kutipan ringkasan hasil uji berikut ini.

**Tabel 4. Ringkasan Hasil Uji Homogenitas (Pretes)**

*Test of Homogeneity of Variances*

Nilai kreatif

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.756	1	68	.388

Dari hasil proses analisis uji homogenitas menggunakan **Levenes's Test for Equality of Variances** menunjukkan bahwa harga F diperoleh 0,756 dengan taraf signifikansi sebesar 0,388 yang kedudukannya berada di atas  $\alpha=0,05$  maka hasil uji dapat disimpulkan gagal menolak  $H_0$  yang berarti bahwa kondisi kedua sampel adalah Homogen.

### Analisis Uji Pretest

Sebagaimana di atas telah dipaparkan bahwa data-data hasil penelitian telah memenuhi asumsi analisis statistika *parametric*, dengan uji-t 2-sampel independen. Uji hipotesis dengan menggunakan  $\alpha=0,05$  sebagai berikut.

$$H_0 : \mu_{KK} = \mu_{KE}$$

$$H_1 : \mu_{KK} \neq \mu_{KE}$$

Selanjutnya mengenai kutipan hasil analisis *Pretest* (Tes Awal), menggunakan SPSS Versi 20.0, dapat dipaparkan berikut ini.

**Tabel 5 Tabel Statistik Pretest (Tes Awal)**

*Group Statistics*

	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Tes Awal	Eksperimen	35	40.0857	8.44836	1.42803
	Kontrol	35	39.4571	9.32215	1.57573

<b>Independent Samples Test</b>											
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
										Lower	Upper
<i>Pretest</i>	Equal variances assumed	.753	.389	.296	68	.768	.62857	2.12655	-3.61489	4.87203	
	Equal variances not assumed			.296	67.352	.768	.62857	2.12655	-3.61563	4.87277	

Bertolak dari hasil proses analisis data dan uji-t 2 sampel independen, diperoleh harga t sebesar 0,296 dengan signifikansi 0,768. Selanjutnya dari hasil perbandingan dapat diketahui bahwa signifikansi t- hitung sebesar  $0,768 > \alpha 0,05$  maka hasil uji dapat disimpulkan gagal menolak  $H_0$ , yang berarti bahwa kedua sampel tidak berbeda secara signifikan.

*Output* di atas menunjukkan bahwa terdapat cukup bukti yang menyatakan bahwa rerata siswa pada kelompok kontrol dan rerata pada kelompok eksperimen tidak berbeda secara signifikan atau kedua kelompok memiliki *performance* yang sama.

### Uji Hipotesis

Sebagaimana lazimnya dalam penerapan uji statistika parametric (uji-t 2 sampel independen) menuntut adanya beberapa asumsi yang harus dipenuhi, diantaranya pengujian normalitas pada kelas eksperimen dan control dilakukan dengan teknik analisis uji *Lilliefors (Kolmogorof-Smirnov Test)*. Untuk masing-masing kelompok yang dibandingkan adalah normal, ringkasannya dapat dilihat pada penjelasan berikut.

### Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas ini diperlukan sebagai persyaratan bagi teknik analisis data dengan menggunakan teknik analisis uji-t sampel (Statistik Parametik). Apabila data tidak normal, maka uji-t sampel tidak tepat diterapkan. Hipotesis uji normalitas data sebagai berikut.

**Tabel 6. Hasil Uji Normalitas**

#### *Tests of Normality*

	Kelompok	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai Kreatif	Eksperimen	.121	35	.200*	.956	35	.177
	Kontrol	.120	35	.200*	.932	35	.031

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Pada tabel dapat dipahami bahwa hasil analisis seperti tertuang pada kolom *Kolmogorov* kelompok eksperimen mempunyai taraf signifikansi 0,200 sebagaimana pada kelompok kontrol juga yang kedudukannya diatas atau lebih besar dari nilai  $\alpha =$

0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data hasil penelitian berdistribusi normal.

**Hasil Uji Homogenitas**

Asumsi selanjutnya yang harus dipenuhi adalah kedua variable yang dibandingkan adalah memiliki varians yang homogen. Untuk itu dilakukan dengan uji *Levene's Test for Equality of Variance* yang ternyata dari hasil uji menunjukkan bahwa untuk masing-masing kelompok yang dibandingkan adalah homogen, ringkasannya dapat dikutip seperti ditunjukkan pada tabel berikut.

**Tabel 7. Homogenitas Posttest**  
*Test of Homogeneity of Variances*

Nilai Kreativitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.242	1	68	.625

Dapat dipahami bahwa hasil analisis seperti tertuang pada tabel di atas mempunyai taraf signifikansi sebagaimana tampak pada kolom yaitu 0,625, yang kedudukannya berada di atas atau lebih besar dari nilai  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kondisi data hasil penelitian adalah homogen

**Uji-t 2 Sampel Independen**

Dengan terpenuhinya asumsi penerapan uji-t 2 sampel independen, maka dapat dilakukan proses analisis yang secara lengkap dimaksudkan untuk melakukan uji hipotesis penelitian. Selanjutnya ringkasan hasil analisis data penelitian sebagai berikut.

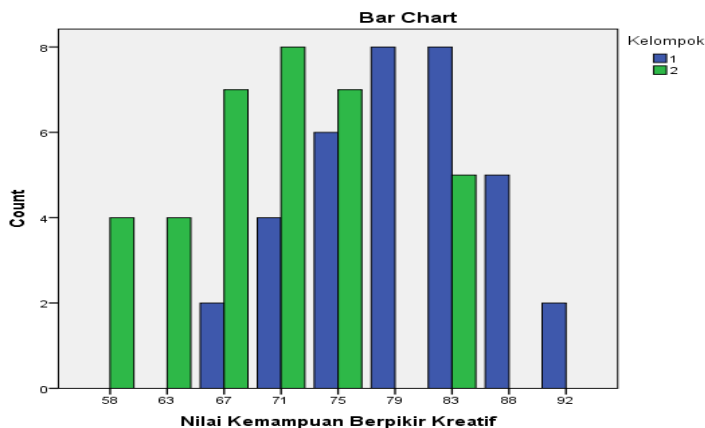
**Tabel 8. Data Nilai Kemampuan Berpikir Kreatif**  
Nilai Kreativitas \* Kelompok Crosstabulation

Count

		Kelompok		Total
		Eksperimen	Kontrol	
Nilai Kreativitas	58	0	4	4
	63	0	4	4
	67	2	7	9
	71	4	8	12
	75	6	7	13
	79	8	0	8
	83	8	5	13
	88	5	0	5
	92	2	0	2
Total		35	35	70

Kondisi nilai siswa kelas V pada saat setelah perlakuan, menunjukkan kondisi cukup baik seperti tampak pada tabel yang mana kedua kelompok jika diamati

kecenderungannya menunjukkan perbedaan cukup tajam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar diagram berikut.



**Diagram 1. Nilai Kemampuan Berpikir Kreatif**

Menurut diagram di atas dapat diketahui bahwa diagram batang warna biru menunjukkan (kelas eksperimen) yang mendapat nilai lebih baik atau lebih tinggi daripada diagram batang warna hijau (kelas kontrol). Data tersebut dianalisis dengan uji-t 2 sampel yang dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 9. Statistik Posttest (Tes Akhir)**  
*Group Statistics*

	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Nilai Kreatif	Eksperimen	35	79.66	6.633	1.121
	Kontrol	35	70.31	7.395	1.250

**Tabel 10. Independent Samples Test**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower		Upper
Nilai Kemampuan Berpikir Kreatif	Equal variances assumed	.242	.625	5.564	68	.000	9.343	1.679	5.992	12.694
	Equal variances not assumed			5.564	67.211	.000	9.343	1.679	5.991	12.694

Pada tabel di atas dapat dipahami bahwa hasil analisis t tes sebesar 5,564 berdasarkan df 68 diperoleh t hitung pada taraf signifikansi 5% sebesar 2,00 dengan demikian kedudukan *t-tes* 5,564 > t-tabel 2,00 ( $\alpha=0,05$ ). Dapat disimpulkan bahwa probabilitas kesalahan dalam penelitian ini masih di bawah 0,05.

Pengujian hipotesis dapat diputuskan, bahwa dengan tingginya harga  $t$ -hitung sebesar 5,564 memiliki taraf signifikansi 0,000 yang ternyata kedudukannya masih jauh berada di bawah nilai  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian penelitian ini berhasil menolak  $H_0$  pada taraf signifikansi 5%. Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  terbukti benar.

#### **Diskusi hasil penelitian**

Mean pada tabel statistik *Pretest* kelompok eksperimen adalah 40,0857 dengan Std. Deviation 8,44836, dan pada tabel statistik *posttest* kelompok eksperimen adalah 79,66 dengan Std. Deviation 6,663. Sedangkan mean kelompok kontrol pada tabel statistik *Pretest* adalah 39,4571 dengan Std. Deviation 9,32215 dan kelas kontrol pada tabel statistik *Postes* adalah 70,31 dengan Std. Deviation 7,395. Hal ini membuktikan bahwa terjadi peningkatan pada kelas eksperimen yang telah diberikan perlakuan dengan model pembelajaran berbasis masalah. Mean dari kelompok eksperimen lebih besar daripada kelompok kontrol ( $79,66 > 70,31$ ) dengan konversi nilai ( $80 > 70$ ). Mean pada kelompok kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional, juga mengalami peningkatan akan tetapi peningkatan pada kelompok kontrol kurang optimal dan masih belum dapat dikatakan mencapai tujuan pembelajaran atau belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Model pembelajaran berbasis masalah berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa.

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran IPS siswa kelas V Sekolah Dasar. Adanya perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa antara yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran konvensional. Dibuktikan pada tabel perolehan Mean 79,66 (kelompok eksperimen)  $>$  70,31 (kelompok kontrol) serta hasil uji tes sebesar 5,564 berdasarkan  $df$  68  $t$  hitung pada taraf signifikansi 5% sebesar 2,00 dengan demikian kedudukan  $t$ -tes  $5,564 >$   $t$ -tabel 2,00 ( $\alpha=0,05$ ).

Dapat disimpulkan bahwa probabilitas kesalahan dalam penelitian ini masih di bawah 0,05 dengan tingginya harga  $t$ -hitung sebesar 5,564 memiliki taraf signifikansi 0,000 yang ternyata kedudukannya masih jauh berada di bawah nilai  $\alpha=0,05$ . Dengan demikian penelitian ini berhasil menolak  $H_0$  pada taraf signifikansi 5%. Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  terbukti benar. Sehingga disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kreatif pada pembelajaran IPS siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Ngadirejo Kota Kediri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. 2012. *Learning to Teach, Ninth Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Arikunto S. 2006. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Ibnu, S. dkk. 2003. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Johnson, E. B. 2011. *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: Kaifa.
- Komaruddin Sastradipoera. 2005. *Mencari Makna di Balik Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Kapp-Sigma
- Munandar, Utami. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Rineka Cipta: Jakarta
- Noer. S, 2011. *Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Dan Pembelajaran Matematika Berbasis Masalah Open-Ended*. Vol 5. No. 1. Januari 2011
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor. 22 tahun 2006. *Tentang standard isi*
- Sapriya, 2014. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Siswono, Tatag Y. E. 2008. *Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran dan Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif*. Unesa University Press : Surabaya
- Sukardi. dkk, 2012. *Pembelajaran Berbasis Masalah Melalui Eksperimen Dengan Laboratorium Virtuil ditinjau dari Kreativitas dan Gaya Belajar*. *Jurnal Inkuiri*. ISSN: 2252-7893, Vol 1, No. 2, 2012 (hal 170-176). <http://jurnal.pasca.uns.ac.id>
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2002. *Pendidikan Sejarah di Indonesia Perspektif Lokal, Nasional dan Global*. Bandung: Historia utama Press